

AJARAN PUTRA SASANA SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK DALAM GEGURITAN PURWA SANGHARA

I Made Suarta
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
madesuarta62@gmail.com

Luh Yesi Candrika
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
yesicandrika3@gmail.com

ABSTRAK

Geguritan Purwa Sanghara merupakan warisan literasi Bali yang dikarang oleh I Gusti Ngurah Made Agung. Karya sastra ini memuat tentang awal kehancuran Wangsa Yadu dan Kerajaan Dwarawati akibat perilaku yang tidak baik dari para remajanya dan kisah-kisah yang mengandung pemaknaan tentang kali sanghara. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai refleksi remaja pada zaman kali dan ajaran putra sasana sebagai resolusi konflik dalam Geguritan Purwa Sanghara. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang perilaku remaja pada zaman kali dan menguraikan tentang ajaran putra sasana yang memuat etika dalam prinsip-prinsip moral dan tata krama bagi seorang anak sebagai sebuah resolusi konflik yang termuat dalam Geguritan Purwa Sanghara, dalam menghadapi tantangan zaman. Teori yang digunakan untuk menganalisis wacana mengenai ajaran putra sasana sebagai resolusi konflik, yaitu teori semiotika yang mengkaji sistem tanda melalui struktur bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kisah remaja Wangsa Yadu dapat menjadi refleksi untuk generasi muda saat ini, yaitu bahwa yang dimaksud dengan kehancuran (*sanghara*) bukan hanya kehancuran fisik, tetapi kehancuran batin atau moral manusia yang hidup pada zaman ini. Ajaran putra sasana dapat menjadi resolusi konflik bagi seorang anak dalam menghadapi dan mengatasi konflik yang terjadi dalam kehidupannya.

Kata Kunci: putra sasana, resolusi konflik, geguritan purwa sanghara, semiotika

1. Pendahuluan

Setiap interaksi yang terjadi antar manusia, tidak hanya berlangsung secara harmoni, akan tetapi tidak jarang menimbulkan konflik. Konflik merupakan semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi antagonis yang bertentangan (Kusworo, 2019: 7). Konflik yang timbul dapat berupa konflik fisik maupun konflik batin. Konflik batin yang disuarakan dengan unjuk rasa seringkali berujung menjadi konflik fisik. Seperti halnya peristiwa yang terjadi saat unjuk rasa mengenai Omnibus Law pada Tahun 2020 yang lalu. Unjuk rasa yang menolak tentang

UU Cipta Kerja tersebut diharapkan dapat dilakukan secara damai dan kooperatif, tetapi justru berakhir dengan kericuhan, perkelahian, hingga perusakan fasilitas-fasilitas publik yang merugikan negara.

Sementara itu, banyak media yang memberitakan tentang keterlibatan anak di bawah umur, yaitu kalangan pelajar. Pelajar yang merupakan generasi muda seharusnya khusyuk belajar, menghilangkan ketidaktahuan menjadi tahu. Namun, seringkali ketidaktahuan tersebut dikaitkan dengan kata ‘muda’, yaitu sebagai pribadi yang belum memiliki banyak pengetahuan sekaligus pengalaman. Kata ‘mūdha’ dalam bahasa Jawa Kuna berarti pandir, bodoh, tolol, tidak bijaksana, dungu (Zoetmulder, 1995: 676), sehingga tatanan dan tuntunan sangat diperlukan untuk membentuk laku hidup generasi muda. Ajaran putra sasana² merupakan salah satu pengetahuan yang penting untuk diketahui sekaligus dihayati oleh generasi muda. Putra berarti anak (putera) dan sasana berarti ajaran, aturan, atau undang-undang. Ajaran ini memuat tentang perilaku atau etika seorang anak serta mengandung nasihat-nasihat untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan berlandaskan ajaran ini, seorang anak diharapkan memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupannya saat ini dan pada masa yang akan datang.

Pengetahuan merupakan jalan pencerahan (widya) untuk menghindari kegelapan pikiran (awidya) yang harus diupayakan di masa muda. Sementara itu, pikiran merupakan salah satu indria yang seharusnya menjadi pengendali atas indria yang lainnya. Pikiran yang kuat hendaknya berada di bawah kesadaran Budhi. Budhi yang terang di bawah kendali kesucian Atman. Di antara kelima indria, yaitu mata, telinga, hidung, dan kulit, maka lidah lah yang paling sulit untuk dikendalikan (Wiana, 1998: 11). Lidah manusia memiliki dua fungsi utama yaitu mengecap rasa dan mengucapkan kata. Mengecap enam rasa yang terdiri atas pahit, manis, asam, asin, pedas, dan sepat merupakan kemampuan lidah ketika makanan dan minuman masuk ke dalam mulut. Sementara itu, mengucapkan kata adalah fungsi lidah yang dikendalikan oleh pikiran sehingga dalam pandangan sastra klasik, hubungan antara kata dengan pikiran disebut dengan sabda dan idep. Uniknya, sekali kata diucapkan, maka manusia seperti melepaskan anak panah yang tak kuasa lagi dikendalikan pemiliknya setelah ia lepas. Itu sebabnya para tetua Bali menganalogikannya dengan ungkapan “jika minyak tumpah masih bisa diambil dengan kapas, tetapi sekali kata terucapkan pemiliknya tak punya

² Judul Putra Sasana dalam koleksi naskah Pusdok Dinas Kebudayaan Provinsi Bali berjumlah tujuh naskah, yaitu Kakawin Putra Sasana A, Kakawin Putra Sasana B, Kakawin Putra Sasana C, Geguritan Putra Sasana 1, Geguritan Putra Sasana 2, Geguritan Putra Sasana 3, dan Putra Sasana Cowak (Putra, 2019).

kuasa lagi atasnya”. Kata-kata yang dikomandoi oleh pikiran, seringkali gagal dipikirkan efeknya oleh manusia ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya (Yasa, 2020: 1).

Sejumlah karya sastra klasik menunjukkan betapa besar penderitaan yang mesti ditanggung oleh seseorang akibat dari kurang terkendalinya ucapan yang dilontarkannya. Persoalan ujaran atau kata-kata seringkali menjadi penyebab konflik. Seperti halnya dengan generasi muda dalam peristiwa unjuk rasa di atas dan terelfeksi pula dalam kisah Arya Samba dan Sang Wabru yang dengan sengaja menipu kaum brahmana, sehingga mengakibatkan kehancuran untuk Kerajaan Dwarawati. Penggalan kisah ini termuat dalam salah satu karya sastra geguritan karya I Gusti Ngurah Made Agung³, yang berjudul Geguritan Purwa Sanghara. Karya sastra ini memuat tentang petikan kisah Mosala Parwa, yaitu parwa yang terpendek dalam Astadasaparwa (delapan belas parwa) dan beberapa petikan dari karya sastra lainnya. Geguritan Purwa Sanghara merupakan warisan literasi Bali yang dikarang oleh I Gusti Ngurah Made Agung. Karya sastra ini memuat tentang awal kehancuran Wangsa Yadu dan Kerajaan Dwarawati akibat perilaku yang tidak baik dari para remajanya dan kisah-kisah yang mengandung pemaknaan tentang kali sanghara. Akibat dari rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kesaktian (kasidhian) dari seorang wiku, Sang Arya Samba dan Sang Wabru melakukan kebohongan dengan berpura-pura menyamar sebagai sepasang pengantin. Peristiwa ini lah yang pada akhirnya mendatangkan kesengsaraan untuk Wangsa Yadu termasuk kehancuran Dwarawati akibat kutukan dari para resi, yaitu Resi Wiswamitra, Resi Kanwa, dan Dang Hyang Naradha.

Untuk itu, melalui kajian ini berupaya untuk mengetahui sejauh mana refleksi remaja pada zaman kali dalam Geguritan Purwa Sanghara, serta berupaya untuk menguraikan tentang ajaran putra sasana yang memuat etika (prinsip-prinsip moral dan tata krama) bagi seorang anak sebagai sebuah resolusi konflik yang termuat dalam Geguritan Purwa Sanghara.

2. Metode

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu semiotika model Ferdinand De Saussure. Penelitian ini berjenis kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan

³ Bertepatan dengan momentum Hari Pahlawan pada bulan November tahun 2015 yang lalu, Bapak Presiden Joko Widodo menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada salah satu pemimpin Bali, yaitu I Gusti Ngurah Made Agung. Agastia, menyatakan bahwa I Gusti Ngurah Made Agung atau Cokorda Mantuk Ring Rana merupakan Raja Badung yang memimpin puputan saat melawan penjajah Belanda pada tanggal 20 September 1906. Tindakan puputan yang dilakukannya dalam menghadapi serangan besar Belanda mendapat pembahasan yang panjang dan mendalam oleh para sejarawan (2006: 1)

penanda dan petanda pada Geguritan Purwa Sanghara. Sumber data primer pada penelitian ini, yaitu Buku Geguritan Purwa Sanghara yang diterbitkan oleh Yayasan Dharma Sastra. Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, skripsi, serta buku-buku yang berkaitan dengan semiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka.

3. Pembahasan

3.1 Sekilas tentang Geguritan Purwa Sanghara

Geguritan Purwa Sanghara merupakan karangan terbesar dan terakhir ciptaan I Gusti Ngurah Made Agung. Karya sastra yang berbentuk geguritan ini ditulis setahun sebelum puputan, tepatnya mulai ditulis pada hari Rabu, Wage, di bulan Kawulu (Februari), selesai ditulis setahun kemudian yaitu pada Senin, Pahing, Kelawu, bulan Kesanga (Maret), tahun saka 1827 (sang sri nembah sarira tunggal) atau 1905 masehi (Agastia, 2006: 117). Karya sastra ini berbentuk puisi Bali Tradisional (geguritan) atau dibangun oleh sejumlah pupuh yang diikat oleh aturan berupa padalingsa. Karya sastra ini adalah karya sastra terbesar dan terpanjang sejauh pembacaan naskah geguritan yang pernah dilakukan. Panjang dan besarnya karya ini ditunjukkan dengan delapan jenis pupuh yang digunakan dan jumlah keseluruhan pupuh yang digunakan dalam Geguritan Purwa Sanghara, yaitu 1.641 bait pupuh. Rinciannya sebagai berikut, pupuh Dangdang (sebanyak 525 bait), Sinom (sebanyak 120 bait), Durma (sebanyak 157 bait), Mijil (sebanyak 22 bait), Pangkur (sebanyak 295 bait), Ginanti (sebanyak 63 bait), Pucung (32 bait), dan Semarandana (427 bait).

Bahasa yang digunakan dalam Geguritan Purwa Sanghara yaitu bahasa Bali Kawi. Teks Naskah yang digunakan dalam tulisan ini merupakan naskah buku yang diterbitkan oleh Yayasan Dharma Sastra (Tahun 2006). Geguritan Purwa Sanghara menceritakan tentang kehancuran Kerajaan Dwarawati sebagai tanda awal kehancuran Wangsa Yadu. Kata purwa (Skt) artinya permulaan, depan, bagian depan (Zoetmulder, 1995: 887) dan sanghara (Skt) berarti penghancuran, khususnya penghancuran periodik alam semesta pada akhir kalpa (Zoetmulder, 1995: 1022). Selain itu, geguritan ini menguraikan tentang kisah-kisah yang mengandung uraian mengenai ciri-ciri zaman kali sanghara. Untuk itu, dalam proses kepengarangan karya sastra ini pengarang memetik cerita dari sumber sastra lainnya seperti Adi Parwa, Mosala Parwa, dan Prasthanika Parwa untuk menyusun bagian pertama tentang hancurnya kerajaan Dwarawati dan Wangsa Yadu.

Selanjutnya Kakawin Sutasoma digunakan untuk menyusun bagian kedua, yaitu mengenai pertempuran antara Sutasoma dan Purusadha. Selanjutnya, kitab Cantakaparwa digunakan untuk menyusun bagian ketiga yaitu pertempuran antara Suprasena dengan Rudradasa (Agastia, 2006: 11). Berdasarkan sumber-sumber sastra yang dipetik oleh I Gusti Ngurah Made Agung dalam mengarang sebuah Geguritan Purwa Sanghara, kita mendapatkan kesan bahwa dalam usia yang masih muda beliau sudah membaca karya-karya sastra Jawa Kuna. Masa ini dijadikan kesempatan yang baik untuk terus belajar dan mengisi diri yaitu dengan aktifitas membaca, menulis, dan melakoni nilai-nilai sastra dalam kehidupannya (sebagai seorang raja). Mungkin hal-hal tersebut yang menjadi alasan Ida Bagus Gede Agastia memberikan beliau gelar besar sebagai Cokorda Mantuk Ring Rana, Pemimpin yang Nyastra. Karya sastra karangan I Gusti Ngurah Made Agung yaitu Geguritan Purwa Sanghara senantiasa menarik perhatian para pembaca dan peneliti untuk memberikan apresiasi pada karya sastra ini. Geguritan Purwa Sanghara telah beberapa kali dijadikan judul penelitian dikalangan 2 Padalingsa (banyaknya baris dalam bait (pada), banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris (carik), dan bunyi akhir tiap-tiap baris, yang membuat pupuh tersebut harus dilagukan (Agastia, 1980: 16-17) 3 akademisi.

Menurut catatan Pradnya, Geguritan Purwa Sanghara cukup banyak memikat perhatian para sarjana, di antaranya Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus dan Drs. Ida Bagus Gede Agastia. Selanjutnya, pada tanggal 20 November 1970, karya sastra ini pertama kali dibicarakan dalam suluh marhaen yang berjudul “Sedikit Segi Kepengarangan Cokorda Denpasar”. Kemudian, dibicarakan juga pada majalah Sunari (tahun 1977) dengan judul “Akidik Indik Sukseman Geguritan Purwa Sanghara pakardi Cokorda Denpasar”. Pada tahun 1983 I Ketut Pradnya menggunakan Geguritan Purwa Sanghara sebagai bahan skripsi, dengan judul “Tinjauan Estetis Nilai-Nilai Kepahlawanan Geguritan Purwa Sanghara. Selain itu, untuk meraih gelar doktornya, I Dewa Gede Windhu Sancaya juga menggunakan Geguritan Purwa Sanghara yang dikarang oleh I Gusti Ngurah Made Agung dan beberapa karya sastra lainnya sebagai bahan peneltian S3 (disertasi) (1983: 4).

Musalaparwa menjadi penggalan kisah yang menarik dalam Geguritan Purwa Sanghara.. Musalaparwa telah menyuratkan tanda-tanda awal zaman kehancuran yaitu ketika orang-orang sudah tidak lagi percaya dengan orang-orang suci dan kitab-kitab suci. Orang-orang telah mengolok-olok orang-orang suci sambil menguji kemampuannya. Maka, kutukan pun tidak bisa dihindari dan kehancuran segera tiba. Apapun diambil oleh manusia akan

menjadi senjata, dan manusia pun kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya, mereka berperang, membunuh satu dengan yang lain, antara lain dengan senjata musala. Bersama dengan itu alam pun menampakkan tanda-tanda kehancuran tersebut.

Sementara itu kitab Slokantara menguraikan pula tentang ciri-ciri jaman kehancuran, yaitu ketika rakyat tidak mempunyai pemimpin, orang-orang menuduh jahat orang yang sesungguhnya berbuat baik, perampok, pembegal, pembunuh berkeliaran dimana-mana. Orang semakin pandai membuat racun, semakin senang memfitnah, dan semakin senang mempelajari ilmu hitam. Bersamaan dengan itu berbagai tempat diamuk bencana alam, termasuk angin tofan, tanam-tanaman palawija hampa dan mati, petani-petani kesedihan, adat dan agama selalu dirusak dan dilanggar, serta penyakit menular berjangkit.

3.2 Kali Sanghara dan Tanda-Tandanya dalam Geguritan Purwa Sanghara

I Gusti Ngurah Made Agung atau Cokorda Mantuk Ring Rana telah meninggalkan catatan penting yang bermanfaat mengenai tanda-tanda zaman kehancuran atau kali sanghara. Tanda-tanda zaman yang mengalami kehancuran (*sanghara*) tersebut tersurat dan tersirat dalam Geguritan Purwa Sanghara. Melalui karya sastra ini pengarang menegaskan bahwa pada zaman kali orang akan menjadi bingung karena dipenuhi oleh kekotoran pikiran, tetapi berbicara tentang kesucian. Pembicaraannya adalah mengenai cara untuk menemui alam sunya, alam tertinggi yang merupakan tujuan yoga para pandita. Namun, apa yang dibicarakan sesungguhnya merusak ajaran tutur karena didasarkan atas kekotoran pikiran dan keserakahan. Untuk itu, pada zaman kali hendaknya orang menegaskan kesusilaan budi, memiliki keteguhan, ketetapan hati, dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kehancuran (*sanghara*), tidak hanya kehancuran fisik, tetapi kehancuran batin atau moral manusia yang hidup di zaman ini.

Kali (Skt) berarti nama yuga atau zaman dunia yang keempat (Zoetmulder, 1995: 444) dan sanghara (Skt) berarti penghancuran, khususnya penghancuran periodik alam semesta pada akhir kalpa (Zoetmulder, 1995: 1022). Maka, keadaan alam pada zaman kali yang mempengaruhi manusia yang merupakan isi dari alam. Peristiwa perang puputan Badung yang terjadi pada Tahun 1906 silam, menganalogikan zaman kehancuran itu. Sebagaimana kehancuran yang menimpa Kerajaan Dwarawati dan bangsa Yadu yang termuat dalam Geguritan Purwa Sanghara. Kisah bangsa Yadu yang terkenal dengan keberaniannya telah menaklukkan semua musuhnya di arena perang, termasuk mengalahkan Maharaja Kangsa.

Pada bagian kisah ini, pengarang menegaskan pandangannya mengenai pentingnya mempertahankan perilaku yang baik (*papasen ring susila/ mangden langgong kukuh*) yang mencerminkan manusia yang suci (*sucining kulina jadma*). Serta patut diingat bahwa selain musuh di dunia sangat penting juga untuk mewaspadai musuh di dalam diri, keduanya sangat berpengaruh dalam kehidupan, seperti yang termuat pada kutipan teks berikut.

Malih maharaja Kangsa nguni/ karusakane sami punika/ ten wenten malih liyane/ ring tangan wangsa Yadu/ mangke keni sapaning Resi/ papasen ring susila/ mangden langgong kukuh/ sucining kulina jadma/ eling-eling musuh manah lan ring bumi/ padapada mabuwat// (Pupuh Dangdang, II/21)

Terjemahan.

Tersebut Maharaja Kangsa pada masa dahulu/ kehancurannya tersebut/ tidak ada yang bisa mengalahkan/ selain oleh Bangsa Yadu/ kemudian setelah itu kutukan resi/ melawan atau bertolak belakang dengan perilaku yang tidak baik/ agar dapat bertahan/ para keturunan (bangsa) yang suci/ hendaklah senantiasa sadar akan keberadaan musuh di dalam diri dan musuh di dunia/ sesungguhnya keduanya sama-sama penting diketahui//

Mengacu pada kutipan teks di atas, pengarang mengingatkan bahwa musuh sekala atau musuh dunia seperti Raja Kangsa yang kejam dapat dikalahkan oleh Sang Kresna. Namun, selain musuh dunia ada pula musuh di hati yang patut diwaspadai. Musuh yang ada di hati juga tidak kalah hebatnya. Untuk itu, diperlukan senjata yang juga hebat.

3.3 Refleksi Remaja pada Zaman Kali dalam Geguritan Purwa Sanghara

Berbicara mengenai peperangan melawan musuh di dalam diri (raga), kita senantiasa akan teringat dengan sebuah bait teks Kakawin Ramayana (1987: 2) bahwa musuh di dalam diri juga di sebut dengan raga, yang ditentang dengan Wirama Sronca, yaitu (*ragadi musuh maparo/ ring hati ya tonggwanya tan madoh ringawak/ yeka tan hana ri sira/ prawira wihikan sireng niti//*). Kutipan teks tersebut menyatakan bahwa hawa nafsu dan lain-lainnya adalah musuh yang dekat. Tempatnya ada di dalam hati dan tidak jauh dari dalam diri. Kepandaian dalam ilmu kepemimpinan dan keprawiraannya, justru membuat Sang Baginda Raja Dasaratha tidak diliputi musuh yang demikian. Demikian kewibawaan seseorang yang telah mampu menaklukkan musuh yang ada di dalam diri, seperti Raja Dasaratha yang utama.

Sangat penting untuk menang melawan musuh, sebagaimana penjelasan Agastia (2012: 34) bahwa dia yang akan mendapatkan anugerah dari Hyang Siwa adalah dia yang telah jaya terhadap musuh-musuh di dalam dirinya yang selanjutnya akan mampu mengalahkan musuh-musuh di luar dirinya. Apabila dikaitkan dengan masa muda atau Brahmacari maka musuh yang dihadapi terkait dengan kemabukan dalam ajaran *Sapta Timira* (tujuh kegelapan) atau *awidya*. Mabuk dengan masa remaja atau masa muda, diidentikkan

dengan salah satu sifatnya yaitu angkuh. Seperti kisah Arya Samba dengan Para Wiku yang datang ke Kerajaan Dwarawati dalam Geguritan Purwa Sanghara. Keangkuhan dan kenakalan remaja bangsa Yadu inilah yang menjadi tanda awal kali sanghara di Kerajaan Dwarawati.

3.4 Para Remaja Wangsa Yadu

Rasa ingin tahu yang tinggi dan gemar mencoba hal yang baru merupakan hal-hal yang identik dengan masa remaja. Sebagaimana kisah mengenai kehancuran kerajaan Dwarawati cerita dalam Geguritan Purwa Sanghara berawal dari kenakalan dua orang remaja Wangsa Yadu, yaitu Arya Samba dan Sang Wabru yang berpura-pura menjadi sepasang suami istri, saat menyambut kedatangan tiga orang wiku ke Dwarawati. Ketiga wiku tersebut yaitu Resi Wiswamitra, Resi Kanwa, dan Dang Hyang Naradha. Akibat dari rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kesaktian (*kasidhian*) daei seorang wiku, Sang Arya Samba berpura-pura menyamar sebagai pengantin wanita (Arya Samba dadi nganten anyar cara prawestri payase) dan Sang Wabru sebagai suaminya (sang Wabru lanang ipun). Dengan penuh keangkuhan, para remaja wangsa Yadu ini berpikir bahwa apa yang dilakukan akan mendapatkan pengampunan, karena sudah sering menolong para pendeta sebelumnya (*reh maka ya sampun keh/ manulung para Wiku/ krana nadya mangdene polih/ ngungkulang senggak-senggak*). Saat para wiku telah tiba di Dwarawati, mereka menghadap para pendeta dengan alasan memohon belas kasihan agar bisa mempunyai anak. Dengan gelagat yang mencurigakan, akhirnya penyamaran pengantin ini diketahui sang pendeta. Betapa marahnya sang pendeta karena dihina dan ditipu oleh Sang Samba seorang putra Prabu Kresna yang bijaksana, sebagaimana termuat pada kutipan teks berikut.

Ih Sang Waktek Yadu pada sami/ teka mamancana tan pakrana/ Wiku tan hana dosane/ manawi ngrasa angkuh/ ngrasa ngluwih tan patandaning/ tan ngrasa misi cacad/ 6 ndadak ngutang sikut/ membongoh ngayun-ayunang/ salah gawe banget cekap mracampahin/ mangadok dudugayang// (Pupuh Dangdang, I/12)

Terjemahan.

Wahai para keturunan Wangsa Yadu seluruhnya/ akan datang bencana tanpa diduga/ wiku yang tidak memiliki dosa/ mungkin karena diliputi keangkuhan/ merasa diri hebat tiada tandingan/ tidak menyadari kekurangan dalam diri/ yang telah melupakan batasan/ telah berani berpikir dengan hina/ berperilaku yang keliru dan tidak sopan/ yang hanya mengandalkan dugaan// Kutukan dari seorang wiku sangatlah luar biasa saktinya.

Wangsa Yadu atau Kerajaan Dwarawati mengalami kehancuran akibat perilaku atau etika yang tidak baik dari para remaja Wangsa Yadu sendiri. Kutukan pun dilontarkan oleh sang wiku (Pupuh Dangdang, I/14), yaitu agar kelak kandungan hasil penyamaran Arya Samba

sebagai perempuan (*sang karupayang eluh*), benar-benar melahirkan palu besi tongkat besi (*moga mapanak palu besi*) yang dapat menghancurkan seluruh wangsa Yadu (*tur dadi ngarusakang/ ring sawatek Yadu*), kecuali Prabu Kresna dan Baladewa yang tidak terkena kutukan dari sang wiku (*yawining Sang Ratu Kresna/ Baladewa punika Sang Ratu kalih/ tan milu-milu salah*). Prabhu Kresna dan Baladewa pun menyadari bahwa kekacuan yang diakibatkan oleh para remaja Wangsa Yadu tersebut tidak dapat dihindari (*Prabu Kresna Baladewa malih/ sampun myarsa nging tan harohara*). Mereka pun tidak berkeinginan untuk mengubah kutukan sang wiku (*tan arsa munah sapane/ saking sang wiku wahu*).

Perilaku yang tidak patut dari tokoh Arya Samba dan Sang Wabru menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menghindari pengaruh alam pada zaman Kali Sanghara. Akibatnya kehancuran tidak dapat terelakkan. Karya sastra menyajikan nilai-nilai yang dapat dijadikan cerminan hidup. Teeuw (1984: 23) menyatakan bahwa sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti alat atau sarana untuk mengajarkan, memberikan pendidikan atau semacam buku petunjuk, instruksi, dan pengajaran. Untuk itu, penting untuk bercermin pada kisah remaja Wangsa Yadu ini. Mengacu pada perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Arya Samba dan Sang Wabru dalam cerita, memiliki nilai penting khususnya memberikan gambaran sikap hidup untuk generasi muda dalam menghadapi zaman kali. Apabila para remaja Wangsa Yadu dapat diumpamakan sebagai generasi muda saat ini, maka banyak hal yang perlu diteladani dari kisah ini. Salah satunya adalah sikap untuk menghargai dan menghormati orang suci. Sikap atau perilaku yang angkuh pada masa remaja adalah salah satu musuh yang patut diatasi.

3.5 Perang Saudara Wangsa Yadu

Bharata Yudha adalah perang saudara yang terjadi di antara Wangsa Kuru yaitu antara Pandawa memelawan Korawa. Cerita ini merupakan bagian dari karya besar Mahabharata atau Asthadasa Parwa (Agastia, 1984: 88). Peperangan terjadi karena ada sesuatu yang ingin dimenangkan dan yang ingin dikalahkan. Sebagaimana kemenangan dari Para Pandawa merupakan kemenangan dharma melawan adharma. Namun, sebelum sebuah perang terjadi oleh dua belah pihak yang bersiteru, tentu ada penyebab yang melatarbelakangi.

Seperti halnya perang Bharata Yudha yang berawal dari kekalahan Para Pandawa dalam permainan dadu. Hingga pada akhirnya terjadilah perang saudara antara Wangsa Kuru di Kuruksetra. Kemudian, perang saudara yang terjadi di antara Wangsa Yadu juga disebabkan

oleh konflik yang terjadi antara Sang Satyaki dengan Arya Kretawarma. Tanda-tanda kehancuran Dwarawati pun semakin dekat. Hal ini semakin terasa setelah penyelenggaraan parum (rapat) yang dipimpin Arya Ugrasena. Setelah Arya Samba melahirkan palu besi atau musala “senjata gada” sesuai dengan kutukan. Ketika dihaturkan kepada Sang Ugrasena, musala ini disarankan untuk dihancurkan karena akan merusak jagat Dwarawati (*kabawos patut lebur/ wireh praya ngrusak gumi*) dan musala yang telah hancur menjadi debu tersebut segera dilarung ke laut (*kikirane liwatang anyut ke pasih*). Jika ini tidak dilakukan, maka kelak akan dapat menghancurkan kerajaan. Namun, musala yang telah dihancurkan kembali ke pesisir, menjadi rumput (*ri sampune manyut ka pasih/ malih kampih matemahan padang*).

Kemudian rumput-rumput tersebut tumbuhnya sangat banyak dan memenuhi seluruh pantai di Kerajaan Dwarawati (*jejel hatap atub jambrak/ ring pasowan pasisi ring Dwarawati/ kantikan padang katah*). Masa kehancuran yang semakin dekat membuat Prabu Kresna dan Baladewa mencoba mencari jalan ke luar. Prabhu Kresna memerintahkan sawatek Wangsa Yadu, untuk pergi *masiram* dengan mengadakan tirta yatra (*prabu Kresna Baladewa/ mandawuhang ri sang watek Yadu sami/ harsa lunga masiram*). Gajah, Kuda, dan kereta dipersiapkan untuk mengantarkan warga Dwarawati yang sedang dirundung masalah menuju pesisir pantai Prabasa Tirta (*maring Prabasa Tirta Pasisir*). Permaisuri, punggawa, prajurit, dan para dayang istana semuanya berduyun-duyun mengikuti acara penyucian ini. Setelah acara penyucian selesai. Paruman wangsa Yadu pun dilakukan. Di sela-sela paruman yang sedang berlangsung, jamuan pun disuguhkan kepada seluruh wangsa Yadu. Lengkap dengan aneka hidangan dan minuman serba enak. Setelah semuanya selesai menikmati hidangan, paruman kembali dilanjutkan dengan pembicaraan tentang peperangan.

Dalam suasana suka cita, Sang Satyaki memohon izin untuk mengutarakan pendapat. Ia membenarkan bahwa dalam perang Bharata Yudha, semua prajurit sudah mematuhi etika perang. Akan tetapi, prilaku Sang Kretawarma yang membunuh musuh pada saat tidur menyebabkan etika itu menjadi ternoda. Tidak pantas seorang prajurit berbuat seperti itu. Apabila ia benar seorang ksatria sejati, tidak semestinya ia melaksanakan *sad atatayi* seperti yang dilakukan Aswatama saat membunuh Sang Panca Kumara, sebagaimana yang diungkapkan dalam teks berikut.

Teka ndadak wenten nalutuhin/ lali lamun ksatriya wisesa/ Sang Arya Kretawarnane/ mandustawengi ngamuk/ cara caraning sad tatayi/ milu ring Aswatama/ satru pules amuk/ saksat ngamatiang sawa/ Kretawarna boya pisan patut kari/ atepin sidikara// (Pupuh Dangdang, II/25)

Terjemahan

Datang tiba-tiba membantu/ lupa akan diri sebagai kesatria yang sakti/ Sang Arya Kretawarna/ telah bertindak menipu lawan dan mengamuk di malam hari/ melaksanakan sad atatayi/ patuh kepada Aswatama/ menyerang musuh yang sedang tidur/ ibaratnya membunuh bangkai/ Kretawarna sungguh tidak dapat/ disebut keluarga yang dapat diajak berbagi suka dan duka//

Perilaku buruk Arya Kretawarna yang membantu Sang Aswatama ketika membunuh Panca Kumara, telah diberberkan oleh Sang Satyaki di depan rapat agung yang dihadiri oleh para tetua Wangsa Yadu. Satyaki berkata bahwa apa yang dilakukan oleh Arya Kretawarna sebagai pembunuhan yang kejam. Seperti dalam ajaran *sad atatayi*. *Sad* artinya enam, *Atatayi* artinya 8 kejam atau pembunuhan. Jadi yang dimaksud *Sad atatayi* adalah enam macam pembunuh yang masuk dalam klasifikasi kekerasan (Palguna, 2008: 94). Dengan tegas Sang Satyaki menyampaikan rahasia Arya Kretawarna tidaklah ksatria karena membunuh lawan saat tidur ini merupakan sebuah kejahatan. Akibat perkataan Sang Satyaki, Arya Kretawarna menjadi merasa benci dan teramat marah (*ring Sang Satyaki kordane/ nuding tur banget rengu*). Kemarahannya pun ditunjukkan dengan balik menghina Sang Satyaki berwajah mirip dengan lutung yang kurus (*lutung berang mamua mirib Satyaki*). Mendengar hal tersebut, semua sesepuh kerajaan Dwarawati yang hadir dalam paruman itu tercengang. Di sisi lain, Prabu Kresna yang menyaksikan pertengkaran ini, merasa sangat marah (*Susunan Prabhu Kresna/ langkung kroda rengu*) dan dapat merasakan bahwa inilah sabda sanghara penanda kehancuran itu (*miyarsa sabda sanghara*). Selanjutnya, perselisihan yang terjadi di antara Sang Satyaki dan Arya Kretawarna ini nantinya akan mengakibatkan perang saudara (*nanging sampun mrasa rasa yen masaning/ durmanggaleng prang*).

Perang saudara di antara wangsa Yadu tak terhidarkan, sesaat setelah Sang Satyaki membunuh Arya Kretawarna. Begitu pula sebaliknya, Sang Satyaki akhirnya dibunuh Sang Andaka di hadapan Sang Prabu Kresna. Huru hara dan keributan masih terus berlanjut. Wangsa Yadu kebingungan, pikirannya bagaikan dirasuki oleh api kegelapan. Banyak yang tewas dan tidak sedikit yang terluka dalam peperangan ini. Perilaku Sang Satyaki ini menunjukkan pengaruh kali sanghara telah membelenggu dirinya. Ia telah menyampaikan sebuah rahasia atau sesuatu yang tidak boleh dibicarakan (*ayuawera*), tetapi dibicarakan (*kuwera*). Perkataan (*wak*) yang menyakiti hati inilah yang menjadi sebab perang saudara Wangsa Yadu. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Sarasamuscaya (1997: 102) yaitu (*Ika tang ujarakena/ rahayu ta ya/ haywa ta winistaraken haywa hyun/hyun kawarjana angucap/ pan ikang ujar yan/ jambat/ hanang haras/ hana ililik pinuharanya/ tan rahayu ta*

ngaranika//). Dalam kutipan teks tersebut dijelaskan bahwa yang patut dikatakan itu hendaklah sesuatu yang membawa kebaikan, hal itu janganlah digembar-gemborkan, berkeinginan disebut pandai bicara, sebab kata-kata itu jika berkepanjangan, ada yang menyebabkan senang ada yang menimbulkan kebencian, tak baik hal serupa itu.

Peristiwa yang terjadi pada rapat Wangsa Yadu ini memberikan pelajaran bahwa setiap orang sangat penting untuk terlebih dahulu berpikir sebelum mengungkapkan sesuatu. Selain itu, pengaruh dari ucapan penting juga diperhitungkan. Maka dari itu, setiap perkataan dapat memberikan dampak yang baik atau buruk sekali pun. Hal ini sesuai dengan ajaran dalam agama Hindu mengenai konsep Tri Kaya (tiga sumber perbuatan). Mengenai *Tri Kaya*, *Palguna* (2008: 49) menjelaskan bahwa terdapat tiga sumber, yaitu pikiran (*manah*), ucapan (*wak*), perbuatan (*kaya*). *Kayika* adalah perbuatan yang benar yang meningkatkan kesucian, *wacika* berbicara yang benar untuk meningkatkan kesucian lidah. Sementara itu, *manacika* adalah konsep berpikir yang benar yang membuat pikiran dekat dengan kesejatiannya. Untuk itu, pesan untuk mengendalikan ketiga sumber perbuatan ini sangatlah diperlukan. Apalagi berada di tengah-tengah situasi masyarakat yang mengendalkan kata untuk menyengsarakan orang lain. Landasannya sesungguhnya adalah kebenaran (*dharma*) karena tanpa landasan ini orang pasti akan terbelenggu oleh zaman kali sanghara.

3.6 Monabrata Sang Wiku

Prabu Parikesit yang merupakan keturunan Arjuna sudah terkenal memiliki kewibawan (*sira Prabhu Parikesit punika/ sampun kasub prawirane*). Ia memiliki istri yang bernama Dewi Madra. Pada usianya yang keenam puluh tahun, ia memiliki seorang putra tunggal (*sampun wenten maputra sanunggal/ wijil ring pramiswarine/ duking nem dasa tahun/ payusane Prabu parikesit/ putrane alit pisan*) yang bernama Janamejaya. Sang Prabu Parikesit memiliki kegemaran yang sama dengan para leluhurnya (Sang Pandu) yaitu berburu ke hutan (*nira Bhatara Pandu ne rihin/ rahat seneng maburu ring alas*). Justru dari kegemaran inilah yang menjadi awal mula petaka yang dialami Sang Prabu Parikesit. Suatu hari saat ia sedang mengambil air di dalam hutan setelah kelelahan berburu kijang, ia melihat seorang pendeta di sisi pasraman. Pendeta itu bernama Wiku Samiti. Sang Prabu menanyakan arah larinya kidang buruannya kepada sang wiku. Namun, karena menjalankan monabrata, Sang Wiku tidak menjawab pertanyaannya (*meneng-meneng sang wiku nora nyahurin/ sawireh monabrata*). Kejadian ini menyebabkan sang prabu marah dan mengalungkan seekor

bangkai ular di leher sang pertapa, seperti yang termuat dalam kutipan teks berikut ini.

Rangkung duka Sang Prabhu parikesit/ ngrasa ratu kemenengan/ antuk Wiku ring alase/ salah tampi karangkung/ masih keni kabayan kali/ laris wenten kacingak bangken lipi bengu/ keculik antuk gandewa/ kakalungin bahune Wiku Samiti/ masih meneng tan obah// (Pupuh Dangdang, III/10)

Terjemahan.

Sangat marah Sang Prabu Parikesit/ karena merasa sebagai seorang raja/ yang bertemu seorang wiku di hutan/ akibat salah paham/ juga terkena bahaya dari zaman kali/ kemudian dilihat bangkai ular yang sudah busuk/ diambilnya dengan senjata gandewa (panah)/ kemudian bangkai ular tersebut diletakkan di bahu Wiku Samiti/ tetapi sang wiku tetap diam tidak goyah//

Raja Parikesit yang marah telah berperilaku tidak baik kepada Wiku Samiti. Namun, Wiku Samiti tetap teguh menjalankan tapanya dengan menunjukkan ketenangannya walaupun bangkai ular telah dililitkan di bahunya. Peristiwa salah paham atau ketidaktahuan raja mengenai *mona brata* (tapa diam) yang dilakukan oleh seorang wiku serupa dengan kisah Bhagawan Andimandawya yang terdapat dalam teks Adi Parwa (1958: 1). Saat melakukan tapa bratanya, seorang pencuri lari dan bersembunyi di bawah pertapaannya. Kemudian sang wiku telah dituduh bekerja sama dengan pencuri itu. Namun, saat ditanya kebenarannya sang wiku hanya diam (*tinahan ta sira paran ikang maling, tan sumahur sira apan mona brata*). Akhirnya Bhagawan Andimandawya dibawa ke hadapan raja dan dijatuhi hukuman untuk menombak lobang kotorannya karena disangka ikut mencuri. Kisah mengenai Bhagawan Andimandawya dan Wiku Samiti mengajarkan bahwa seorang raja (pemimpin) tentu harus memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan dalam menghadapi sebuah situasi tertentu. Dengan demikian, seorang pemimpin dapat menghindarkan dirinya dari kesalahan dalam mengambil keputusan karena keputusan yang salah akan mendatangkan malapetaka atau bencana untuk negeri yang dipimpin.

Wiku Samiti merupakan tokoh yang tetap mempertahankan kewikuannya melalui ketenangan sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi kemarahan Raja Parikesit. Namun, justru berbeda halnya dengan Wiku Srenggi yang merupakan putra dari Wiku Samiti. Kemarahan yang tidak terkendali ditunjukkan oleh Wiku Srenggi yang memiliki tanduk di kepalanya yang konon merupakan anak dari seekor lembu (*sirahe matanduk/ putra saking lembu kocap*). Ia merasa sangat marah karena Parikesit telah berperilaku buruk kepada ayahnya. Selain itu, parikesit juga mengatakan agar Wiku Srenggi tidak sombong pada kesaktiannya dan tidak mudah mengeluarkan amarah (*Ih Sang Srenggi da ta ngagung sakti/ sanget nganggo kagalakan*). Mendengar ucapan Sang Parikesit yang demikian, Wiku Srenggi teramat marah, matanya memblalak, dan wajahnya merah (*Wiku Srenggi rengu/ molah*

anaking mata/ muka bahak saking kasangetan brangti/ mojaring Ida Kresa), sebagaimana yang termuat dalam kutipan teks berikut.

Kresa lihat saktine I Srenggi/ moga-moga sang ratu Hastina/ kagutil ring taksakane dosa cekap ring wiku/ pasti sida ring pitung wengi/ Naga Taksaka teka/ mangutil sang ratu/ ring sawuse sapunika/ laris mulih sampun kapanggih I yaji/ ring palinggihe suba// (Pupuh Dangdang, III/ 14)

Terjemahan.

Kesaktian Wiku Srenggi tersebut/ telah mengutuk ratu Hastina/ akan mati diserang oleh Naga Taksaka karena dosanya sendiri/ pasti akan terjadi dalam waktu tujuh hari/ Naga Taksaka akan mendatangnya/ meracuni sang raja/ setelah itu/ ia pun pulang dan menemui ayahnya/ yang telah duduk di tempatnya beryoga//

Wiku Srenggi merupakan pendeta yang *sidi wakya* (apa yang diucapkan akan terjadi) mengutuk raja Parikesit agar mati digigit Naga Taksaka karena akibat dari perilaku buruk yang dilakukan sang raja pada ayahnya. Wiku Srenggi teramat kesal sehingga ia pun memastikan bahwa dalam waktu tujuh malam Naga Taksaka pasti berhasil membunuh Sang Prabu Hastina. Saat Wiku Samiti mengetahui putranya telah mengutuk Sang Raja, ia sangat menyesalkan perilaku Wiku Srenggi. Selain itu, terdapat nasehat yang disampaikan oleh Wiku Samiti kepada putranya mengenai perilaku yang seharusnya sebagai seorang wiku, seperti yang diungkapkan dalam kutipan teks berikut ini.

Sampun masa mamonane mari/ wahu miyasa haturing putra/ banget tengkejut kahyunne/ he manak nora patut/ darman wiku manganggo brangti/ kewala kopasaman/ utama ring wiku/ yadin ring jadma samaya/ twara pisan manak dadi pedih/ mangda ring sang mawang rat// (Pupuh Dangdang, III/17)

Terjemahan.

Selesai sudah melaksanakan tapa untuk tidak berbicara (mona brata)/ ketika mendengar cerita anaknya/ sangat terkejutlah/ wahai kau anak yang tidak baik/ apabila seorang wiku yang menjalankan dharma tidak boleh dengan kemarahan/ tetapi kesabaran/ yang utama untuk seorang wiku/ walaupun kepada orang yang setia/ jangan sekali engkau marah/ kepada seorang pemimpin atau raja//

Kemarahan adalah salah satu musuh yang dapat ditemui oleh siapa saja. Tidak hanya orang biasa, bahkan para wiku sekali pun senantiasa dihadapkan dengan musuh ini. Seperti yang dialami oleh Wiku Srenggi. Kutipan teks di atas sekaligus membawa pesan bahwa mengendalikan amarah sangatlah utama. Amarah dapat menghilangkan nilai-nilai kebenaran yang dimiliki seseorang. Untuk mencegah hilangnya nilai-nilai kebenaran tersebut, Wiku Samiti mencoba mencegah terwujudnya kutukan dari putranya sendiri kepada Sang Raja Parikesit. Kemudian Wiku Samiti mengutus seorang muridnya yang bernama Resi Ghomuka untuk menuju istana Hastina, dengan maksud untuk meminta Sang Prabu kembali ke pasraman, seraya disucikan dengan air suci sehingga tidak terkena kutukan. Namun, Sang Raja Parikesit tetap saja menunjukkan keangkuhannya. Sang Raja juga tidak memiliki

keinginan untuk memohon maaf kepada sang pendeta. Dengan demikian, bahaya yang menimpa Sang Raja yaitu karena digigit oleh Naga Taksaka tidak dapat dihindari (*ndatan harsa Raja parikesit/ nunas pangaksama ring sang wiku talun/ baya sampun keni katitah/ yusan linane keni kagutil/ antuk naga taksaka//*).

Wiku Srenggi telah menodai tapa ayahnya yang suci yaitu menjalankan mona brata (*ayuwera*) dengan memberikan kutukan kepada Raja Parikesit tanpa membicarakannya terlebih dahulu (*tan kawera*) dengan Wiku Samiti. Untuk itu, kesalah pahaman pun sudah terlanjur terjadi dan bencana yang menimpa Wangsa Yadu atas meninggalnya Sang Raja Parikesit tidak dapat tereelakkan. Pengaruh kali sanghara telah membelenggu Wiku Srenggi yang tercermin dari kemarahannya. Seperti yang dijelaskan di dalam Niti Sastra (1988: 12), yaitu *ring budhiku I tinuccha candhala/ si kopangde hilangning ksmā*. Dijelaskan bahwa pada pikiran yang terkenal rendah serta hina, sifat pemaarah yang menyebabkan hilangnya kebajikan serta belas kasihan. Akibat diliputi kemarahan upaya dialog tidak lagi diutamakan ketika menemukan sebuah masalah. Untuk itu, pada zaman kali sanghara akan umum terjadi hal yang baik justru tidak diungkapkan karena orang cenderung diam.

3.7 Ajaran Putra Sasana sebagai Resolusi Konflik dalam Geguritan Purwa Sanghara

Seperti yang termuat dalam Kakawin Ramayana, bahwa untuk menghindari pengaruh zaman kali, maka seseorang harus berlindung pada sastra, seperti yang termuat dalam kutipan teks berikut ini (*Gua peteng tang mada moha kesmala/ maladi yolania mageng maha wisa/ wisata sang wruh wikanang jurangkali/ kalinganing sastra suluh nika prabha//*). Dijelaskan bahwa kemabukan (*mada*), kesombongan (*moha*), dan perbuatan hina (*kesmala*) seperti gua yang gelap atau ular besar yang berbisa (berbahaya), karena itu bagi orang yang bijaksana agar dapat menyadari dan dapat menghindari pengaruh zaman kali, dan hendaknya ilmu pengetahuan suci (sastra) patut dipakai sebagai obor penerang yang benderang. Selanjutnya ajaran putra sasana sebagai resolusi konflik diungkapkan secara eksplisit dan imblisit, dalam ulasan berikut.

3.8 Susila sadu (Menjadi anak yang jujur dan Berhati Suci)

Hari-hari yang penuh dengan huru-hara mulai menimpa bangsa Yadu sepeninggal sang pendeta. Sawah-sawah menjadi sepi (*ring karang sawah suwung*), para petani merasa enggan ke sawah karena sibuk mengejar kesenangan. Hal ini sebagai pertanda akan terjadinya

malapetaka. Sang Ugrasena kemudian mengadakan paruman yang memuat perintah agar bangsa Yadu melakukan perbuatan sesuai dengan etika dan susila. Di samping itu, ada juga larangan bagi masyarakat agar tidak meminum minuman keras, sementara bagi yang melanggar akan diusir dari wilayah Dwarawati, seperti tampak pada kutipan berikut.

Arya Ugrasena Pahum malih/ mangluarken larangan ring katah/ sawatek Yadu Wresnine/ mangden susila sadu/ tan kalugra minum twak malih/ yen sapisira tulak/ sisip tur katundung/ kocap bahose punika/ sampun karsen antuk sunan Dwarawati/ tur laris kadawuhang// (Pupuh Dangdang, I/19)

Terjemahan.

Sang Ugrasena memberikan nasihat kepada masyarakat Dwarawati agar menyadari datangnya zaman kehancuran. Apabila seseorang tidak memiliki landasan kebenaran yang kokoh, maka akan terombang-ambing oleh zaman ini. Karena bukan sastra, mantra, maupun mas permata yang mampu menghindar dari kekuatan negatif kalisanghara. Hanya etika dan landasan moral yang berpegang pada kebenaran yang mampu menyeberangi lautan kesengsaraan ini.

Arya Wabru juga membenarkan wacana yang disampaikan Ugrasena, dengan menekankan betapa beratnya melepaskan diri dari cengkeraman kalisanghara. Tidak semua orang mengetahui cara menghadapi zaman ini kecuali orang-orang yang mempelajari hakikat ‘kalepasan’, yakni ajaran penyatuan dengan Hyang Mahasempurna. Apalagi manusia biasa yang masih diikat oleh suka-duka dan baik-buruk, tentu akan lebih sulit lagi. Dalam masa Brahmacari, yang dimaksud dengan bebas dari ikatan duniawi adalah menanamkan rasa tulus ikhlas atau pengorbanan yang tanpa pamerih (*niskamakarma*).

Sementara itu, Prabu Yudistira yang mendengar kehancuran Dwarawati merasa teramat sedih. Ia kemudian menyuruh Sang Parta menghadap Maharesi Byasa, untuk memohon petunjuk agar terhindar dari kalisanghara. Arjuna yang tiba di pasraman Bagawan Byasa kemudian memeluk kaki Sang Pendeta. Ia menyampaikan kehancuran Wangsa Yadu dan permohonan Sang Yudistira agar diberikan petunjuk sehingga tidak terkena kalisanghara. Arjuna menuturkan segala keluh kesahnya dalam menghadapi zaman kalisanghara kepada Bagawan Byasa. Bhagawan Byasa kemudian juga berpesan bahwa apabila tidak berbakti kepada Tuhan (*yen tan tulus sihing Hyang Suksma kang agung*) yang maha sakti di seluruh alam semesta (*wisesa ring jagat/ sahisining bumi langit*), maka dapat mendatangkan kesengsaraan pada manusia (*kang sinambat ring sakeh jadma sengsara*). Setelah wejangan-wejangan mengenai kalisanghara diperoleh oleh Arjuna, ia kemudian memohon pamit.

Tidak diceritakan dalam perjalanan. Kemudian sesampainya di Hastina, Arjuna dengan segera menyampaikan pesan Bhagawan Byasa agar segera melaksanakan perjalanan menuju alam kelepasan dengan cara memasuki hutan ‘wana wasa’. Dengan melakukan wana wasa

inilah dapat mengatasi zaman kali. Selain itu, para Pandwa juga diharuskan untuk tetap berjalan di jalan kebenaran (dharma), sebagaimana termuat dalam kutipan teks berikut ini. *Cening matur ring Sang Yudistira paut/ yan mawanawasa/ mangda tan kasambrah kali/ eda pisan pramada ring Sanghyang Dharma//* (Pupuh Pucung, I/22)

3.9 Memegang Teguh Kebenaran Dunia dengan Darma

Saat tiba di wilayah Barata Warsa, perjalanan dilanjutkan menuju barat daya, selanjutnya menuju ke barat. Terlihat bekas kerajaan Dwarawati yang telah menjadi hamparan laut (*jajahan Dwarawatine/ nanging marupa sagara/ ngarudug mahombakan*). Seketika mengembalikan ingatan Panca Pandawa kepada Batara Kresna (*kanggek Sang Pandawa ngungun/ eling ring Bhatara Kresna*). Semuanya menangis, lalu melanjutkan perjalanan menuju puncak gunung Himawan. Dewi Drupadi yang pertama tidak sanggup melanjutkan perjalanan, kemudian disusul oleh Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan terakhir Bima yang meninggalkan dunia. Semuanya tidak sanggup mendaki gunung Himawan, karena terikat oleh karma masing-masing. Hanya Yudistira diiringi seekor anjing itulah yang mampu sampai di puncak. Sang Hyang Indra turun ke dunia untuk menjemput Yudistira menuju sorga tanpa harus meninggalkan badan (*Sang Prabu Darmawangsa/ krana dados munggah Swargan/ twara matinggal raga*). Akan tetapi, Indra tidak setuju apabila Yudistira mengajak anjing ke sorga. Sebab anjing adalah binatang yang hina, tidak ada dewa yang berkenan melihat keberadaan anjing apalagi di sorga. Walaupun Indra tidak mengizinkan untuk mengajak anjing yang setia itu ke sorga, Yudistira tetap pada pendiriannya. Ia teguh dengan prinsipnya. Bahwa anjing tersebut berhak ikut ke sorga, karena ia memiliki kesetiaan. Saat dialog antara Yudistira dengan Dewa Indra berlangsung, tibatiba anjing itu menghilang. Turunlah Batara Darma dari kahyangan. Anjing itu sejatinya adalah penyamaran Batara Darma, untuk menguji keteguhan hati Yudistira. Ia memang pantas 15 mendapatkan sorga. Patut ditiru oleh semua orang yang memegang kebenaran di dunia, sebagaimana yang termuat dalam teks berikut. *Akeh yen ucapang sami/ pratingkah Sri Dharmawangsa/ duk aneng Swargalokane/ mamukti dalaning ulah/ dharma sadu ring jagat/ sampun nyandang dados tiru/ ring sakeh para sajana//* (Pupuh Semarandana, I/41)

3.10 Tapa: Wujud Keteguhan Hati

Perbincangan para bidadari dimulai dari pertanyaan Dewi Supraba kepada Dewi

Tilotama yang pernah mendapatkan tugas untuk menggoda Arjuna dan Sutasoma. Dewi Supraba mengajukan pertanyaan kepada Tilotama, mengenai manakah yang lebih sulit digoda di antara keduanya? Tilotama kemudian menjelaskan bahwa apabila diingat-ingat, tugas untuk menggoda tapa Sutasoma sangatlah sulit (*Mbok Ayu yening kawula mamineh sanget ngewehin/duk nyoba Sang Sutasoma/ tan pisan magatra misi*). Tilotama beranggapan bahwa Sutasoma memang perwujudan Hyang Tunggal, yaitu Sang Hyang Siwa-Buda, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan teks berikut. *Ngidupang kasmaran bingung/ suba tulen mawak jati/ tuara dadi obah-obah/ saksat kukuh gunung besi//* (Pupuh Ginanti, II/15).

Kemudian Dewi Supraba kembali menanyakan Tilotama mengenai usahanya yang terdahulu saat menggoda Sang Arjuna. Dengan tersenyum malu Tilotama menjelaskan pada Dewi yang dianggapnya kakak tersebut. Arjuna adalah sosok yang membuat para perempuan jatuh cinta.

Nah te lautang mas ayu/ Tilotama matur malih/ Inggih mbok ayu I Arjuna/ yen kawula maminehin/ sangat mamuntil kasmaran/ nanging kuat manaenin// (Pupuh Ginanti, II/19)

Terjemahan.

Kemudian Tilotama menyatakan mengenai keduanya, bahwa nyoba Arjuna sataun boya kawula miyidinn/ lami-lami ada pala/ yen Sutasoma nguni wau sadina kewala/ pasti tan ada pakolih//

Supraba menanyakan tentang keadaan manusia sekarang apakah ada yang melakukan tapa layaknya Arjuna? Supraba merasa ragu dengan hal tersebut. Dengan sigap Tilotama menjawab pertanyaan tersebut dan teringat dengan kata-kata bagawan Wrehaspati. Inilah masa kali sanghara, langka orang yang melakukan tapa dengan landasan yang baik (dharma). Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan teks berikut. (*Kocap wacanan sinuhun/ Bagawanta Wrehaspati/ masanin kalisanghara/ kocap masane puniki/ wantah arang ada tapa/ tapane maperih becik//*). Pada masa muda hakikat tapa berkaitan dengan pengendalian diri atas godaan dari musuh-musuh yang bersumber dari dalam diri.

Lebih lanjut, Nitisastra sesungguhnya telah menerangkan ajaran pada anak sesuai dengan usianya, yaitu sutasasana (untuk anak bermur lima tahun) bahwa perlakukan anak seperti raja, *saptangwarsa* (anak berumur tujuh tahun) latih anak agar menurut, *sapuluhing tahun* (anak berumur sepuluh tahun) anak diajar membaca, *sodasawarsa* (enam belas tahun) anak diperlakukan sebagai sahabat serta berhati-hati menunjukkan kesalahannya, *wus putra suputra* (anak telah berputra) mengamati perilaku anak dan memberikan isyarat dan contoh sebagai bentuk pengajaran.

Mendidik anak dimulai dari tingkat keluarga, bukanlah hal yang mudah. Sadar akan tumbuh kembang, kebutuhan, dan kemampuan seorang anak dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan anak, hingga akhirnya ia siap menjadi bagian dari masyarakat dengan berbagai tantangannya. Remaja atau dalam konteks ini seorang anak, diharapkan menjadi sosok yang *sadu gunawan* (baik dan bijaksana) oleh kedua orang tuanya. Berbicara mengenai putra yang suputra atau sadu gunawan, maka sosok remaja yang dapat dijadikan teladan dalam kisah Mahabaratha, yaitu Abimanyu, putra dari Arjuna dan Subadra. Abimanyu menghabiskan masa anak-anaknya dalam asuhan pamannya, yaitu Krisna, sehingga nilai-nilai kebenaran tertanam dalam dirinya. Pada saat dalam kandungan, Abimanyu pun telah mendapatkan pendidikan prenatal dari ayahnya, Arjuna. Dalam garba Subadra, Abimanyu telah dialiri pengetahuan mengenai cara menembus formasi perang Cakrabyuha. Namun, dalam usahanya membela negara dan kebenaran, ia pun akhirnya gugur di medan perang Kuruksetra pada usianya yang baru enam belas tahun. Walaupun pada akhirnya Abiamanyu berkalang tanah, ia tidak pernah mundur dari medan perang Kurusksetra.

Pengetahuan yang diberikan oleh orang tua sejak dalam kandungan merupakan salah satu cara untuk melahirkan anak dengan kualitas yang baik. Lahirnya anak-anak yang berkualitas dan mendapatkan pendidikan di tingkat keluarga yang baik, niscaya keberhasilan suatu negara dapat terwujud.

Saat umur masih muda mencapai puncak kekuatan baik pikiran, fisik, kepekaan dan lain-lainnya Disamping itu, pada masa muda beban relatif masih sedikit sehingga banyak waktu luang untuk mempelajari ilmu pengetahuan dibandingkan dengan masa tua. Pada masa Brahmacari inilah merupakan masa belajar yang baik. sedangkan untuk mencari arta dan kama baik dilakukan ada masa grehasta (hidup berumah tangga) yang tentunya berdasarkan dharma. Hal ini kita jumpai pada Sarasamuscaya 27, sebagai berikut.

Matanya deyaning wwang, pengponganikang kayowanan, panedeng ni awak, sadhanakena ri kala naning dharma, artha jnana, kunang apan tan pada kacaktinang atuha lawan rare, drestante nahan yaning alalang atuha, telas rumepa, marin alandep ika.

Artinya:

Karena perilaku seseorang hendaknya gunakan sebaik-baiknya pada masa muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menurut darma, artha dan ilmu penge tahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda, contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah, dan ujungnya tidak tajam lagi.

Brahmacari Asrama adalah suatu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan jenjang kehidupan berikutnya (Grehasta, Wanaprasta dan Biksuka).

Sadar terhadap tugas dan kewajiban merupakan suatu nilai yang utama dalam menyuksekkan pembangunan, yaitu membebaskan diri dari belenggu berbagai krisis termasuk krisis buta aksara dan kemiskinan. Sadar akan tugas dan kewajiban yang harus sadar dilakukan dan melaksanakan tugas belajar merupakan suatu kebahagiaan. Setelah ilmu pengetahuan diperoleh oleh seorang brahmacari, tentunya dapat diaplikasikan di masyarakat yang berdasarkan ajaran agama. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh seorang brahmacari, tentunya dapat diaplikasikan di masyarakat yang berdasarkan ajaran agama. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kesejahteraan orang banyak serta menguntungkan, baik bagi dirinya maupun orang lain.

4. Kesimpulan

Tempat berlindung yang utama agar tidak terpengaruh kali sanghara adalah sastra dan bergaul dengan orang suci. Musuh yang dihadapi di zaman kali tidaklah mudah karena musuh yang harus dikalahkan tidak hanya musuh dunia (fisik) akan tetapi musuh pikiran. Musuh pikiran adalah musuh yang hendaknya terlebih dahulu dapat dikalahkan sebelum mengalahkan musuh dunia. Untuk mengalahkan musuh di dalam pikiran, penting bagi seseorang untuk mengetahui pada zaman (yuga) apa ia hidup karena pada dasarnya keadaan alam yang akan mempengaruhi isi alam. Dengan demikian, isi alam diharapkan tidak terpengaruh dengan keadaan alam (kali) karena akan mendatangkan bahaya, bencana, dan kesengsaraan. Adapun penyebab sanghara pada zaman dari kehidupan masa muda adalah rasa angkuh, kemudaan, dan amarah. Kemudian ajaran putra sasana sebagai resolusi konflik tersirat secara eksplisit dalam Geguritan Purwa Sanghara yaitu dengan cara mendasarkan perilaku pada kesusilaan budi, membebaskan diri dari ikatan duniawi (dalam kaitannya dengan keikhlasan), berlandaskan dharma, dan melakukan tapa (dalam kaitannya dengan pengendalian diri).

5. Daftar Pustaka

- Agastia, I.B.G. 1980. Makalah dalam sarasehan Pesta Kesenian Bali ke-2 di Denpasar, dengan judul “Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Agastia, Ida Bagus Gede. 1987. Sagara Giri Kumpulan Esai Sastra Jawa Kuna. Denpasar: Wyasa Sanggraha.

- Agastia, Ida Bagus Gede. 2006. Cokorda Mantuk Ring Rana Pemimpin Yang Nyastra. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra. Agastia, Ida Bagus Gede. 2012. Pertemuan Ida Pedanda Made Sidemen dan Cokorda Mantuk Ring Rana. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ardhana, I Ketut. 2015. Makalah dalam Rembug Sastra Purnama Bhadrawada dengan judul, "Inspirasi Nilai-Nilai Perjuangan I Gusti Ngurah Made Agung". Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Gautama, Wayan Budha. Nitisastra. 1988. Denpasar: Balai Bahasa Indonesia.
- Kusworo. 2019. Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Tim Penyusun Kakawin Ramayana 1. 1987. Kakawin Ramayana. Denpasar: Dinas Pradnya, I Ketut. 1983. "Tinjaun Estetis Nilai-Nilai Kepahlawanan geguritan Purwasengara". Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sancaya, I Dewa Gede Windhu. 2017. Makalah dalam Rembug Sastra Purnama Bhadrawada dengan judul, "Sastra Bali Sebagai Sesuluh Urip". Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Sidemen, Ida Bagus. 2009. Historiografi Tradisional 2. Denpasar Utara: Tungtunging Gesing Asrami Ltd Lsisikan Kalih Cacakan Limolas.
- Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kakawin. 1987. Kakawin Ramayana. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I
- Tim Penyusun Kamus. 2016. Kamus Bali-Indonesia (Edisi-3). Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Palguna, Ida Bagus Made Dharma. 2008. Leksikon Hindu. Lombok: SadampatyAksara.
- Putra Darma, IGA. 2019. Geguritan Putra Sasana Membaca ulang Ba[ng]li dari Dalam. Dalam artikel pada <https://tatkala.co/2019/02/17/geguritan-putra-sasana-membaca-ulang-bangli-dari-dalam/>
- Wiana, I Ketut. 1998. Warta Hindu Dharma (dalam esai "Mengendalikan Indria Diawali dari Mengendalikan Lidah. Denpasar: Parisada Hindu Darma Indonesia Pusat.
- Zoetmulder, P.J. 1994. Kalangwan Sastra jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 1995. Kamus Jawa Kua-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.